

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Pecking Order Theory*

Teori ini pertamakali dikemukakan oleh Donaldson (1961), sedangkan penamaan *pecking order theory* dilakukan oleh Myers (1984). Teori ini disebut *pecking order* karena menjelaskan mengapa perusahaan akan menentukan hierarki sumber dana yang paling disukai. *Pecking order theory* merupakan sebuah tingkatan dalam pencarian dana perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih menggunakan dana internal dalam membiayai investasi dan mengimplementasikannya sebagai peluang pertumbuhan (Myers dan Majluf, 1984). *Pecking order theory* menyatakan bahwa manajer lebih menyukai pendanaan internal daripada pendanaan eksternal. Jika perusahaan membutuhkan pendanaan dari luar, manajer cenderung untuk memilih surat berharga yang paling aman, seperti utang (Sudana, 2015).

Pecking Order theory merupakan teori tentang struktur modal yang menetapkan suatu urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, hutang dan penerbitan saham sebagai pilihan terakhir (Ramadhani & Barus, 2018). Perusahaan selalu membutuhkan modal dalam proses ekspansinya, yang salah satunya diperoleh dari hutang. Namun tidak mudah bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman, karena perusahaan harus menganalisis terlebih dahulu sebelum menentukan kebijakan hutang mengenai keuntungan dan kerugian perusahaan yang akan di

dapat dari keputusan pengambilan modal dari hutang, karena dapat menyebabkan tingginya nilai *Debt to Equity Ratio*. Struktur modal merupakan bagian penting bagi setiap perusahaan, karena kondisi struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan. (Febriana & Yulianto, 2017).

Teori ini mendasarkan pada apa adanya informasi asimetrik, yaitu suatu situasi dimana pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan daripada para pemilik modal. Informasi asimetrik ini akan mempengaruhi pilihan antara pengguna dana internal atau dan eksternal dan antara pilihan penambahan hutang baru atau dengan melakukan penerbitan ekuitas baru. Teori *pecking order* memberikan dua aturan bagi dunia praktik yaitu (Sudana, 2015):

1. Penggunaan pendanaan internal

Manajer tidak dapat menggunakan pengetahuan khusus tentang perusahaannya untuk menentukan jika hutang yang kurang beresiko mengalami *mispriced* (terjadi perbedaan harga pasar dengan harga teoritis) karena harga hutang ditentukan semata-mata oleh suku bunga pasar. Pada kenyataannya, hutang perusahaan dapat mengalami gagal bayar. Dengan demikian, manajer cenderung untuk menerbitkan saham jika sahamnya *overvalued*, dan manajer cenderung untuk menerbitkan hutang jika surat hutangnya juga *overvalued*.

2. Menerbitkan sekuritas yang risikonya kecil

Walaupun investor khawatir salah menentukan harga hutang dan saham, kekhawatiran investor lebih besar dalam menentukan harga saham. Ditinjau dari sudut pandang investor, hutang perusahaan masih memiliki risiko yang relative kecil dibandingkan dengan saham karena jika kesulitan keuangan perusahaan dapat dihindari, investor hutang masih menerima pendapatan yang tetap. Dengan demikian, *pecking order theory* secara tidak langsung menyatakan bahwa jika sumber dana dari luar perusahaan diperlukan, perusahaan pertama harus menerbitkan hutang sebelum menerbitkan saham. Hanya ketika kapasitas perusahaan untuk menggunakan hutang sudah mencapai maksimal kemudian perusahaan mempertimbangkan menerbitkan saham. Mengingat ada berbagai macam hutang, *pecking order theory* secara tidak langsung juga menyatakan manajer perusahaan sebaiknya menerbitkan surat hutang lebih dahulu sebelum menerbitkan surat hutang yang bisa dikonversikan.

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signaling Theory adalah teori yang dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973. Menurutnya, teori sinyal menekankan tentang pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menyampaikan petunjuk pada investor mengenai keputusan investasi (Madya, 2019). informasi ini merupakan unsur yang krusial bagi investor, karena dalam informasi tersebut memuat keterangan, atau gambaran mengenai keadaan masa lalu, saat ini maupun masa depan suatu perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan bahwa pihak perusahaan memberikan informasi tentang kualitas perusahaan dengan harapan mendapat gambaran yang baik dan menarik minat pihak eksternal buat melakukan investasi yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Brigham & Houston, 2020). Pelaku pasar akan melakukan analisis informasi yang diumumkan tersebut menjadi sinyal baik atau sinyal buruk, jika informasi tadi dianggap menjadi sinyal yang baik, maka akan meningkatkan kepercayaan investor buat menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut sehingga harga saham akan naik dan nilai perusahaan juga ikut meningkat serta begitupun sebaliknya (Agung et al., 2021).

Teori sinyal menunjukkan asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan menggunakan informasi. Untuk itu, manajer perlu menyampaikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Teori sinyal mengemukakan perihal bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal pada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal tersebut bisa berupa promosi atau informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Dapat disimpulkan bahwa teori sinyal ini terjadi saat pihak manajer dan pemegang saham tidak memiliki akses informasi yang sama. Adanya asimetri informasi ini dapat diminimalisir dengan cara memberikan sinyal kepada pihak luar atau investor dengan mempublikasikan informasi laporan keuangan dengan data,

gambar, dan sumber yang valid (Mustari,2019). Dengan kebenaran atas informasi yang diberikan pihak investor bisa mempertimbangkan dan mengurangi keraguan terhadap prospek perusahaan dimasa mendatang.

3. *Current Ratio*

a. *Pengertian Current Ratio*

Current Ratio merupakan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar perusahaan (Husnan, 1994). Pada dasarnya, rasio likuiditas ini merupakan hasil pembagian kas dan aset lancar lainnya dengan pinjaman lancar. Rasio ini menunjukkan berapa kali kewajiban utang jangka pendek dapat ditutupi oleh kas dan aset lancar lainnya. Secara umum, semakin tinggi rasio likuiditas, semakin tinggi pula margin kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban likuiditasnya. *Current Ratio* merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas yang paling umum digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Menurut (Weygandt k. d., 2013) *Current Ratio* merupakan pengukuran yang digunakan secara luas untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek. Pada dasarnya, rasio likuiditas ini merupakan hasil pembagian kas dan aset lancar lainnya dengan pinjaman lancar. Rasio ini menunjukkan berapa kali kewajiban utang jangka pendek dapat ditutupi oleh kas dan aset lancar lainnya. Secara umum, semakin tinggi rasio likuiditas, semakin tinggi

pula margin kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban likuiditasnya.

Menurut Kasmir dalam (Gunawan, 2018) Rasio lancar atau *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

b. Manfaat *Current Ratio*

Setiap rasio yang dibuat memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai masing-masing. Rasio keuangan (*current ratio*) dapat digunakan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan yaitu mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Menurut (Kasmir, 2016) manfaat current ratio adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.

4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
6. Untuk mengetahui kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
7. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
8. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka *current ratio* dapat berguna bagi para kreditor, untuk melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban lancarnya.

d. Pengukuran *Current Ratio*

Current Ratio digunakan untuk mengetahui seberapa besar perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Adapun rumus untuk menghitung *Current Ratio* adalah sebagai berikut (Margaretha, 2011):

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

Current Ratio diperoleh dari aktiva lancar dibagi dengan utang lancar. Semakin tinggi angka *Current Ratio* maka semakin likuid perusahaan tersebut. *Current Ratio* yang tinggi tidak selalu menunjukkan perusahaan tersebut dalam

kondisi yang baik tetapi akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindikasikan adanya dana menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan.

4. *Debt To Equity Ratio*

a. Pengertian *Debt To Equity Ratio*

Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. Rasio solvabilitas membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset yang dimiliki oleh kreditor (pemberi utang). Umumnya, rasio solvabilitas akan dikatakan baik bila nilainya rendah dan dikatakan kurang aman bila angkanya tinggi. Salah satu rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio*.

Rasio utang terhadap modal atau *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor (Hery, 2018).

Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio ini akan baik terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

b. Manfaat *Debt To Equity Ratio*

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2016).

Adapun manfaat dari *Debt To Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan pada kreditor, khususnya jika dibandingkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
3. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
4. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang dan modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
5. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.

c. Unsur-unsur *Debt To Equity Ratio*

Untuk mengukur seberapa proporsi perusahaan dibiayai oleh utang salah satunya dapat dilihat melalui *Debt To Equity Ratio* (DER). Rasio ini dapat dicari dengan membandingkan seluruh utang dengan total modal. Maka dari itu unsur-unsur *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah utang dan modal.

Secara umum utang (*liabilities*) terbagi dalam dua golongan, yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Utang jangka pendek merupakan peminjaman dana atau kewajiban yang sifatnya darurat namun tetap bisa dikembalikan dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Sedangkan utang jangka panjang yaitu kewajiban pada pihak tertentu yang wajib dilunasi dengan jangka waktu yang melebihi satu tahun dihitung sejak tanggal pembuatan neraca. Utang yang termasuk dalam kategori kewajiban ini misalnya utang obligasi, utang hipotik, dan utang bank atau kredit investasi.

Adapun modal (*equity*) merupakan kekayaan perusahaan yang bisa berasal dari internal maupun eksternal termasuk juga kekayaan yang dihasilkan dari proses produksi sebuah perusahaan. Unsur ekuitas ini dapat diklasifikasi lebih jauh menjadi dua klasifikasi yaitu ekuitas yang berasal dari setoran para pemilik misalnya modal saham dan ekuitas yang berasal dari hasil operasi yaitu laba yang tidak dibagikan kepada para pemilik misalnya dalam bentuk dividen.

d. Pengukuran *Debt To Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio menunjukkan berapa bagian darisetiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Bagi perusahaan makin besar ratio ini akan semakin menguntungkan (Munawir, 2014).

Rumus rasio *Debt To Equity Ratio* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2017):

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Besar kecilnya rasio *Debt to Equity Ratio* akan memengaruhi tingkat pencapaian laba (*Return On Asset*) perusahaan. semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja manajemen, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi serta semakin besar utang, semakin besar risiko yang ditanggung perusahaan.

Pada dasarnya angka *Debt To Equity Ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti akan mengurangi keuntungan.

5. Perputaran Total Aset

a. Pengertian Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Perputaran total aset merupakan bagian dari rasio aktivitas. Rasio ini memperlihatkan seberapa efektif investasi yang dilakukan pada waktu pembuatan laporan keuangan, sehingga dapat diperkirakan apakah manajemen perusahaan mampu mengaktifkan modal yang ada sehingga nantinya dapat

dibandingkan banyaknya penjualan yang terjadi tiap satuan *asset* yang dimiliki dengan menggunakan rasio ini.

Total Asset Turnover adalah rasio pengelolaan aktiva terakhir mengukur perputaran seluruh *asset* perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total *asset* dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2014).

Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa perputaran total aset atau *Total Asset Turnover* adalah bagian dari rasio aktivitas yang mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas seluruh aktiva yang digunakan perusahaan dalam meningkatkan penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva dengan membandingkan penjualan dengan total *asset*.

b. Manfaat Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Rasio yang digunakan untuk menganalisis manajemen aset dalam hal ini adalah perputaran total aset atau *Total Assets Turnover*, rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi perputaran aktiva perusahaan. Rasio ini juga dapat menggambarkan seberapa efektif manajemen dalam mengelola semua aktiva perusahaan. Semakin cepat perputaran semua aktiva perusahaan maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola semua aktiva perusahaan.

Dalam praktiknya *Total Asset Turnover* memiliki beberapa manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Manfaat dari *Total Asset Turnover* adalah manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan

dengan penjualan dalam suatu periode tertentu, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah total aset yang digunakan.

c. Unsur-unsut Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Unsur-unsur yang terdapat pada perputaran total aset atau *Total Asset Turnover* adalah penjualan bersih dan jumlah total aktiva.

Penjualan bersih secara sederhana merupakan penjualan yang diterima perusahaan kemudian dikurangi dengan penjualan kotor, retur penjualan, dan potongan penjualan.

Aktiva merupakan kekayaan atau harta yang dimiliki oleh perusahaan yang bisa diukur dengan jelas menggunakan satuan uang. Aktiva terdiri dari beberapa jenis yaitu aktiva lancar yang merupakan kekayaan yang dapat digunakan dan bermanfaat dalam waktu yang relatif singkat. Kemudian, aktiva tetap merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari 1 tahun.

d. Pengukuran Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Menurut (Hery, 2017) *Total Asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total *asset*.

Rumus rasio perputaran total aset atau *Total Asset Turnover* adalah sebagai berikut (Hery, 2017):

$$Total\ Asset\ Turnover = \frac{Sales}{Total\ Assets}$$

Perputaran total aset atau *Total Asset Turnover* digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas dan efisiensi penggunaan *asset* secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini semakin efisien penggunaan *asset* dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas. Apabila rasio rendah, merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total *asset*nya, maka penjualan harus ditingkatkan, beberapa aktiva harus dijual, atau gabungan dari langkah-langkah tersebut harus dilakukan. Pencapaian peningkatan penjualan akan dapat memberikan dampak kepada peningkatan laba (profitabilitas) perusahaan.

6. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010) Pengertian lain yaitu profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) (Halim, 2003). Selanjutnya Profitabilitas (*profitability*) atau rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba (Munawir, 2014). Profitabilitas seharusnya merupakan faktor yang mendapat perhatian penting karena dapat melangsungkan hidup suatu perusahaan, perusahaan itu harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*).

Profitabilitas ialah kemampuan suatu perusahaan atau suatu badan usaha dalam menghasilkan laba pada suatu periode akuntansi. dengan mengukur

tingkat profitabilitas di suatu perusahaan, kita dapat mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas aktiva operasional perusahaan tersebut dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba pada suatu periode akuntansi. Penggunaan rasio profitabilitas bisa digunakan dengan memakai perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba antara lain; *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan *Net Profit Margin*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Return on Assets* (ROA) untuk mengukur profitabilitas perusahaan. *Return on Assets* (ROA) merupakan suatu ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan (Simamora, 2006). Sehingga penulis menarik kesimpulan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio imbalan aktiva yang dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapatkan imbalan yang memadai (*reasonable return*) dari aktiva yang dikuasai perusahaan. *Return on Assets* (ROA) terhadap profitabilitas perusahaan untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi.

Return on Assets yaitu (ROA, laba atas asset) mengukur tingkat laba terhadap asset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut, dimana persentase rasio ini dinyatakan oleh rumus sebagai berikut (Prihadi T. , 2008):

$$ROA = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

B. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya, penelitian mengenai profitabilitas bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Penelitian ini dilakukan karena terinspirasi oleh peneliti sebelumnya, namun dengan teknik dan variabel yang berbeda. Berikut adalah penelitian terdahulu yang digunakan:

1. M. Firza Alpi & Ade Gunawan (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Current Ratio dan Total Assets Turnover Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial dari variabel bebas yaitu *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap variabel terikat yaitu *Return On Assets* (ROA). Populasi penelitian adalah perusahaan plastic dan kemasan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 yang berjumlah 13 perusahaan. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 perusahaan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini secara simultan *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Secara parsial *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

2. Muslih (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran Kas dan Likuiditas (Current Ratio) terhadap Profitabilitas (Return On Asset)” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Perputaran Kas dan Likuiditas (Current Ratio) terhadap Profitabilitas (Return On Asset) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 7 perusahaan. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sehingga sampel berjumlah 7 perusahaan dan pengamatan dilakuakn selama 5 tahun yaitu dari tahun 2012-2016. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa Perputran Kas berpengaruh terhadap Profitabilitas (Return On Asset), Likuiditas (Current Ratio) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Return On Asset), Perputaran Kas dan Likuiditas (Current Ratio) ada pengaruh dan signifikan secara bersama-sama terhadap Profitabilitas (Return On Asset) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Ilham (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* Pada PT. Gudang Garam Tbk” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* Pada PT. Gudang Garam Tbk. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial, *current ratio* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*. Sedangkan *Debt To*

Equity Ratio secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset*. Secara simultan *current ratio* dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*.

4. Devi Ariani & Bati (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh CR, DER dan DAR Terhadap ROA Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh CR, DER dan DAR Terhadap ROA Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Variabel DER tidak berpengaruh terhadap ROA. Variabel DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Secara simultan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Debt To Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).
5. Galuh Pramesti Irawan & Gusganda Suria Manda (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Quick Ratio* Terhadap *Return On Assets*” penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR) Terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-

2018. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa Laporan Keuangan selama periode 2014-2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel DER berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan variabel CR dan QR tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan DER, CR dan QR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

6. Dody Firman & Efi Julitasari Harahap (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Gross Profit Margin* Terhadap *Return On Assets*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Gross Profit Margin* Terhadap *Return On Assets*. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 8 perusahaan subsektor Logam dan Sejenis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*, *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*, *Gross profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Secara simultan *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Gross Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*.
7. Rosmiati Tarmizi & Regina Kurniawati (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas” Penelitian ini

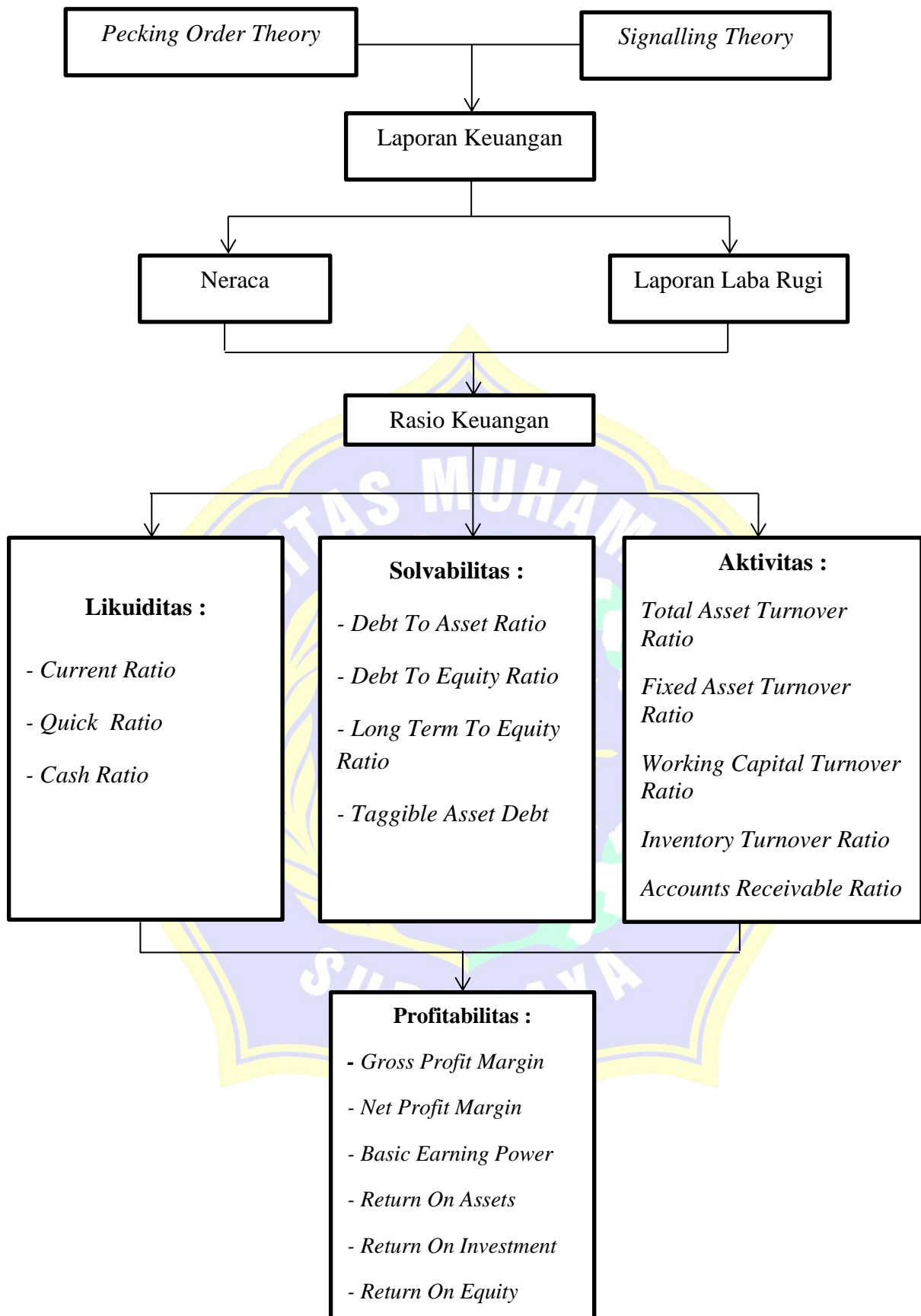
bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pertumbuhan penjualan dan *total asset turnover* terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 sebanyak 10 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas dan total asset turnover berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas di perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.

8. Feibi Teresa Budiang, Sifrid S. Pangemanan & Natalia Y. T. Gerungai (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran Total Aset, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan terhadap ROA pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Perputaran Total Aset Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan terhadap ROA. Populasi dalam penelitian ini yakni perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh 11 perusahaan sebagai sampel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil perputaran total aset, perputaran piutang memiliki pengaruh positif terhadap ROA. sedangkan perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

9. Edhita Maria Deviana (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran kas, Perputaran Piutang Perusahaan dan Perputaran Total Aset terhadap Profitabilitas pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui menganalisis dan membuktikan apakah terdapat pengaruh secara simultan dan parsial antara variabel perputaran kas, piutang perusahaan dan perputaran total aset terhadap profitabilitas pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan konstruksi, Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah data laporan keuangan periode 2015-2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara simultan variabel Perputaran Kas dan Perputaran total aset berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan Perputaran Total Aset memiliki pengaruh dominan dengan koefisien tertinggi. Secara parsial, variabel Perputaran Kas berlawanan arah terhadap profitabilitas, Perputaran Piutang searah terhadap profitabilitas dan Perputaran Total Aset berlawanan arah terhadap profitabilitas.

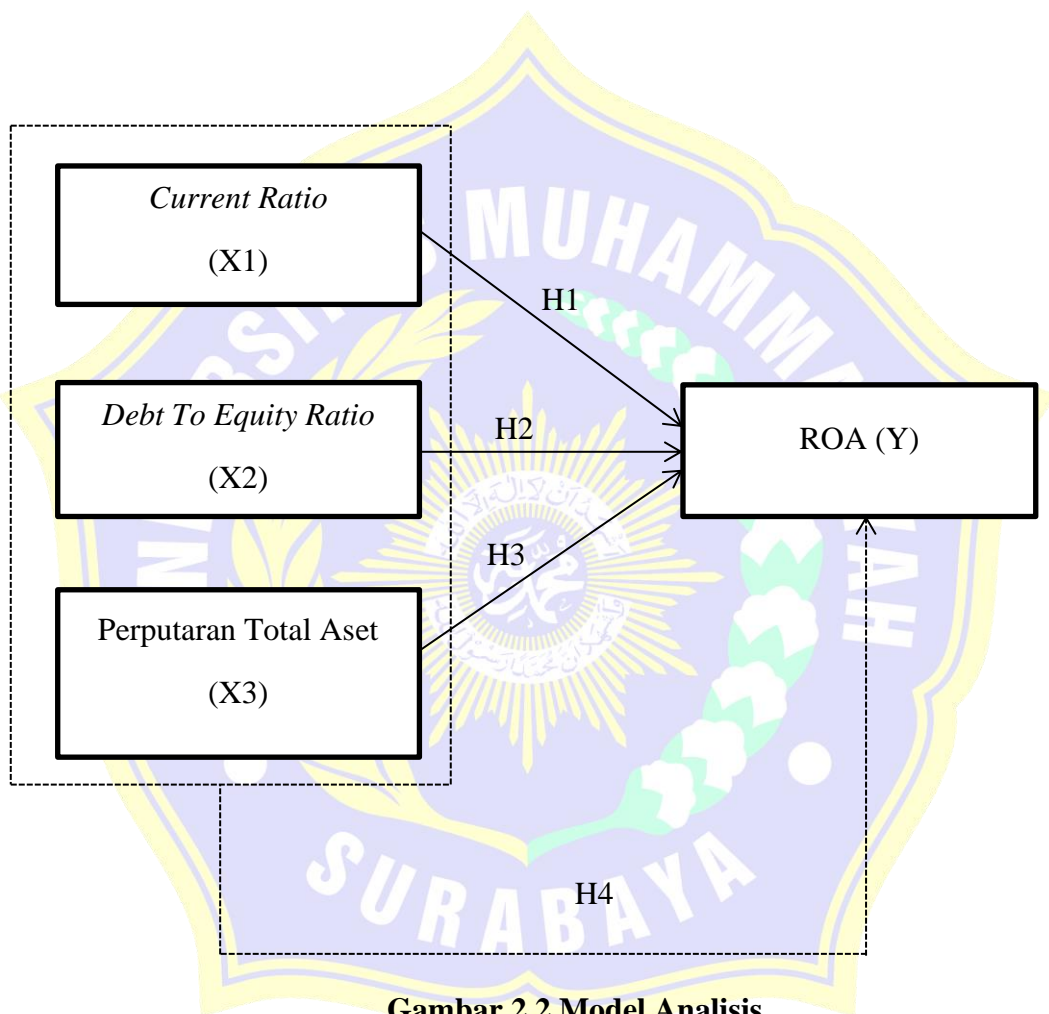
C. Kerangka Konsep dan Model Analisis

Kerangka konseptual penelitian adalah kaitan atau hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang akan diteliti (Fatihudin, 2020).



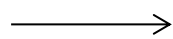
Gambar 2.1 Kerangka Konsep

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, maka dapat digambarkan suatu model analisis yang menyatakan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio* dan perputaran total aset merupakan faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang di dalam penelitian ini diukur dengan rasio *return on assets* (ROA). Skema model analisisnya adalah sebagai berikut:

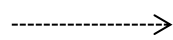


Gambar 2.2 Model Analisis

Keterangan:



Pengaruh Parsial



Pengaruh Simultan

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio* dan perputaran total aset. Variabel dependennya adalah profitabilitas yang diukur dengan rasio *return on assets* (ROA).

Current Ratio merupakan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar perusahaan (Husnan, 1994). Pada dasarnya, rasio likuiditas ini merupakan hasil pembagian kas dan aset lancar lainnya dengan pinjaman lancar. Rasio ini menunjukkan berapa kali kewajiban utang jangka pendek dapat ditutupi oleh kas dan aset lancar lainnya. *Current Ratio* diperoleh dari aktiva lancar dibagi dengan utang lancar. Semakin tinggi angka *Current Ratio* maka semakin likuid perusahaan tersebut. *Current Ratio* yang tinggi tidak selalu menunjukkan perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik tetapi akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindikasikan adanya dana menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2016). Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan

oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio ini akan baik terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

Perputaran total aset yang efektif sangatlah penting bagi perusahaan, karena dapat meningkatkan tingkat profitabilitasnya. Menurut (Sundjaja, 2003) rasio ini menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan penjualan. Pada umumnya semakin tinggi perputaran aset semakin efisien penggunaan aktiva tersebut. Perputaran aset yang tinggi dipengaruhi oleh tingginya angka penjualan yang kemungkinan untuk mempengaruhi tingginya keuntungan yang diperoleh perusahaan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada dasarnya mengandung pernyataan prediktif yang menghubungkan variabel yang satu dengan variabel lainnya. dengan demikian rumusan hipotesis mengandung lebih dari satu variabel. Sebuah hipotesis di definisikan sebagai jawaban sementara atas masalah dalam penelitian, atau kesimpulan sementara yang perlu diuji kebenarannya (Fatihudin, 2020).

Dugaan sementara dari permasalahan yang sudah dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021

H2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021

H3: Perputaran Total Aset berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021

H4: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan Perputaran Total Aset secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021

